
Dari Lapangan Hijau ke Narasi Sastra: Representasi Sejarah Sepak Bola Inggris dalam Perubahan Sosial Masyarakat

Khalil Fauzan¹, Rafa Danendra Aydin², Pidekso Adi³

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

*Corresponding author: khali.fauzan.2407316@students.um.ac.id

Abstrak

Sepak bola Inggris tidak hanya berkembang sebagai olahraga modern, tetapi juga sebagai fenomena sosial dan budaya yang merefleksikan perubahan masyarakat dari masa ke masa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah sepak bola Inggris sebagai fenomena sosial, mengidentifikasi nilai-nilai keolahragaan yang berkembang dalam budaya sepak bola Inggris, menganalisis representasi sepak bola dalam sastra Inggris sebagai refleksi perubahan sosial, serta merumuskan model analisis interdisipliner yang menghubungkan sejarah, olahraga, dan sastra. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur. Data primer berupa novel, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku dan artikel ilmiah yang diakses melalui Scopus, JSTOR, dan Google Scholar. Analisis data dilakukan melalui pendekatan sejarah sosial, analisis nilai keolahragaan berdasarkan kerangka Arnold dan Cashmore, serta teori representasi Stuart Hall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sepak bola Inggris berlangsung melalui empat fase utama, yaitu permainan rakyat, kodifikasi dan institusionalisasi, demokratisasi sebagai hiburan massa, serta komersialisasi global. Perkembangan tersebut melahirkan nilai-nilai keolahragaan seperti fair play, disiplin, solidaritas, loyalitas, dan kerja sama yang berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat Inggris. Analisis karya sastra menunjukkan bahwa sepak bola direpresentasikan sebagai simbol kelas sosial, negosiasi identitas gender, serta nasionalisme dan identitas komunitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sejarah sepak bola, nilai keolahragaan, dan representasi sastra merupakan tiga dimensi yang saling berkaitan dalam merefleksikan perubahan sosial masyarakat Inggris. Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan interdisipliner dalam memahami sepak bola tidak hanya sebagai olahraga, tetapi juga sebagai fenomena historis, budaya, dan sastra.

Keyword: Sepak bola inggris, sejarah sepak bola, nilai keolahragaan, sastra inggris, perubahan sosial

Pendahuluan

Sepak bola merupakan olahraga paling populer di dunia yang memiliki pengaruh tidak hanya dalam bidang olahraga, tetapi juga dalam kehidupan sosial, budaya, ekonomi, hingga politik. Popularitasnya menjadikan sepak bola sebagai fenomena global yang mampu membentuk identitas kolektif masyarakat, memperkuat solidaritas sosial, sekaligus merepresentasikan berbagai dinamika perubahan zaman (Djuyandi et al., 2025). Di antara berbagai negara yang memiliki tradisi sepak bola kuat, Inggris menempati posisi yang sangat penting karena dikenal sebagai tempat lahirnya sepak bola modern. Pembentukan Football Association (FA) pada tahun 1863 menjadi tonggak sejarah yang menandai kodifikasi aturan permainan, sehingga sepak bola berkembang dari permainan tradisional yang bersifat lokal menjadi olahraga modern yang memiliki sistem organisasi, regulasi, dan kompetisi yang terstruktur (Turner & Fitzpatrick, 2025).

Perkembangan tersebut tidak hanya mengubah wajah olahraga, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial masyarakat Inggris secara luas.

Sejarah perkembangan sepak bola Inggris tidak dapat dipisahkan dari proses industrialisasi yang berlangsung pada abad ke-19. Pada masa Revolusi Industri, kota-kota seperti Manchester, Liverpool, Birmingham, dan Sheffield berkembang menjadi pusat industri yang dihuni oleh kelompok pekerja dalam jumlah besar (Penn & Penn, 2021). Dalam konteks tersebut, sepak bola menjadi sarana rekreasi sekaligus ruang sosial yang mempertemukan masyarakat dari berbagai latar belakang. Klub-klub sepak bola tumbuh bersama komunitas lokal dan menjadi simbol identitas daerah, sehingga hubungan antara masyarakat dengan klub tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga mencerminkan identitas kelas sosial, kebanggaan wilayah, serta solidaritas komunitas (Lapsley, 2024). Oleh karena itu, sejarah sepak bola Inggris tidak hanya menggambarkan perkembangan sebuah cabang olahraga, melainkan juga merekam transformasi struktur sosial masyarakat Inggris sejak era Victoria hingga masa kontemporer.

Transformasi tersebut semakin terlihat ketika sepak bola memasuki era profesional dan mengalami komersialisasi secara masif. Perkembangan media massa, hak siar televisi, investasi internasional, serta kemajuan teknologi digital telah mengubah sepak bola menjadi industri hiburan global dengan nilai ekonomi yang sangat besar (Bafadal et al., 2024). Kompetisi seperti Premier League berkembang menjadi salah satu liga olahraga paling bernilai di dunia yang mampu menarik pemain, investor, dan pendukung dari berbagai negara. Meskipun demikian, komersialisasi tidak menghilangkan fungsi sosial sepak bola. Sebaliknya, sepak bola tetap menjadi ruang ekspresi identitas budaya, loyalitas komunitas, dan interaksi sosial yang memperlihatkan bagaimana masyarakat mempertahankan nilai-nilai lokal di tengah arus globalisasi.

Sebagai fenomena sosial, sepak bola juga mengandung berbagai nilai keolahragaan yang menjadi bagian dari budaya masyarakat Inggris. Nilai-nilai tersebut meliputi sportivitas, disiplin, kerja sama, tanggung jawab, respek terhadap aturan, kompetisi yang sehat, serta loyalitas terhadap komunitas (Bertin et al., 2025). Nilai-nilai tersebut tidak hanya diwujudkan oleh pemain di lapangan, tetapi juga tercermin dalam hubungan antara klub, suporter, media, dan masyarakat. Budaya suporter (*football supporter culture*) di Inggris memperlihatkan bahwa sepak bola menjadi media pembentukan identitas sosial sekaligus ruang pewarisan nilai antargenerasi (Holt, 2025). Dengan demikian, sepak bola dapat dipahami sebagai praktik budaya yang membentuk sekaligus dibentuk oleh kehidupan sosial masyarakat.

Kompleksitas makna sepak bola turut tercermin dalam berbagai karya sastra Inggris. Sastra berfungsi sebagai media yang merekam realitas sosial sekaligus memberikan interpretasi terhadap perubahan budaya yang terjadi dalam masyarakat (Andre & Atmanegara, 2024). Dalam banyak karya sastra, sepak bola tidak hanya hadir sebagai latar cerita atau hiburan, tetapi menjadi simbol yang menggambarkan persoalan identitas, kelas sosial, maskulinitas, nasionalisme, hingga hubungan individu dengan komunitas. Salah satu karya yang merepresentasikan fenomena tersebut adalah *Fever Pitch* karya Nick Hornby yang diterbitkan pada tahun 1992. Melalui kisah autobiografis sebagai pendukung Arsenal, Hornby memperlihatkan bahwa sepak bola merupakan bagian dari pengalaman hidup yang membentuk identitas personal, relasi sosial, dan cara masyarakat memaknai perubahan sosial. Representasi tersebut menunjukkan bahwa

sastra memiliki peran penting dalam mendokumentasikan sejarah sosial sepak bola sekaligus menjelaskan makna budaya yang berkembang di baliknya.

Meskipun kajian mengenai sepak bola telah berkembang dalam berbagai disiplin ilmu, penelitian yang menghubungkan sejarah sepak bola Inggris, nilai-nilai keolahragaan, dan representasinya dalam sastra masih relatif terbatas, khususnya dalam literatur akademik berbahasa Indonesia. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada sejarah perkembangan sepak bola sebagai bagian dari sejarah olahraga, mengkaji nilai-nilai keolahragaan dalam konteks pendidikan karakter, atau menganalisis karya sastra secara terpisah tanpa menghubungkannya dengan perkembangan historis dan budaya sepak bola (Adi et al., 2024; Nababan et al., 2024; Suryobroto & Jiménez, 2022). Akibatnya, hubungan antara sejarah sepak bola, nilai keolahragaan, dan representasi sastra sebagai satu kesatuan yang mencerminkan perubahan sosial belum memperoleh perhatian yang memadai. Padahal, integrasi ketiga perspektif tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai sepak bola sebagai fenomena budaya yang terus berkembang mengikuti dinamika masyarakat.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan perspektif sejarah, olahraga, dan sastra untuk memahami perkembangan sepak bola Inggris secara lebih utuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah sepak bola Inggris sebagai fenomena sosial, mengidentifikasi nilai-nilai keolahragaan yang berkembang dalam budaya sepak bola Inggris, menganalisis representasi sejarah sepak bola Inggris dalam karya sastra sebagai refleksi perubahan sosial, serta merumuskan kerangka analisis yang menghubungkan ketiga dimensi tersebut. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang sepak bola Inggris tidak hanya sebagai cabang olahraga, tetapi juga sebagai fenomena historis, budaya, dan sastra yang merekam perubahan sosial masyarakat dari masa ke masa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) untuk mengkaji sejarah sepak bola Inggris, nilai-nilai keolahragaan, serta representasinya dalam karya sastra sebagai refleksi perubahan sosial. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan interpretasi secara mendalam terhadap berbagai sumber tertulis guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai keterkaitan antara aspek historis, budaya olahraga, dan representasi sastra (Umam et al., 2025). Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa karya sastra yang mengangkat tema sepak bola Inggris, yaitu *Fever Pitch* karya Nick Hornby (1992) dan *The Damned United* karya David Peace (2006). Kedua karya tersebut dipilih karena merepresentasikan perkembangan sepak bola Inggris dari sudut pandang yang berbeda, baik melalui pengalaman pendukung maupun dinamika kepemimpinan dan profesionalisme dalam dunia sepak bola. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku akademik, artikel jurnal nasional maupun internasional, serta dokumen ilmiah yang relevan dengan sejarah sepak bola Inggris, sosiologi olahraga, nilai-nilai keolahragaan (Romdona et al., 2025), kajian budaya, dan sastra Inggris. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data ilmiah

seperti Scopus, JSTOR, dan Google Scholar dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan *English football history*, *sports values*, *football culture*, *literary representation*, dan *social change*.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan mengidentifikasi, menyeleksi, membaca secara kritis, serta mengklasifikasikan sumber-sumber yang relevan sesuai fokus penelitian (Sari et al., 2025). Selanjutnya, data dianalisis menggunakan tiga pendekatan yang saling melengkapi. Pertama, analisis sejarah sosial digunakan untuk mengkontekstualisasikan perkembangan sepak bola Inggris dalam perubahan struktur sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Kedua, analisis nilai keolahragaan dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai seperti sportivitas, kerja sama, disiplin, loyalitas, kompetisi yang sehat, dan tanggung jawab yang tercermin dalam budaya sepak bola Inggris. Ketiga, analisis representasi untuk menafsirkan bagaimana sejarah dan budaya sepak bola direpresentasikan dalam karya sastra melalui proses pembentukan makna (*representation*), sehingga dapat dipahami hubungan antara teks sastra dan realitas sosial yang melatarbelakanginya.

Analisis data dilaksanakan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi, dan sintesis (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Data yang telah diklasifikasikan kemudian dibandingkan antara sumber sejarah, kajian olahraga, dan karya sastra untuk menemukan keterkaitan, kesesuaian, maupun perbedaan dalam merepresentasikan perkembangan sepak bola Inggris. Hasil analisis selanjutnya disusun secara deskriptif-analitis guna menjelaskan hubungan antara sejarah sepak bola, nilai keolahragaan, dan representasi sastra sebagai refleksi perubahan sosial masyarakat Inggris. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari karya sastra dengan literatur sejarah, buku akademik, dan artikel ilmiah yang relevan (Susanto et al., 2023). Setiap interpretasi dan temuan analitis didukung oleh sedikitnya tiga sumber dari bidang yang berbeda, yaitu sejarah, studi olahraga, dan kajian sastra, sehingga meningkatkan kredibilitas, konsistensi, dan validitas hasil penelitian (Malik et al., 2025).

Hasil and Pembahasan

Memahami kedudukan sepak bola di Inggris memerlukan penelusuran terhadap jejak waktunya yang panjang. Olahraga ini bukan sekadar catatan skor, melainkan kronik transformasi masyarakat itu sendiri. Dinamika ini memperlihatkan bagaimana sebuah permainan rakyat berevolusi menjadi institusi global yang kompleks. Analisis terhadap sumber-sumber sejarah mengidentifikasi empat fase perkembangan sepak bola Inggris, yang masing-masing mencerminkan dinamika sosial yang berbeda

Trayektori Sejarah Sepak Bola Inggris: Dari Permainan Rakyat Menuju Industri Global

Hasil analisis menunjukkan bahwa sejarah sepak bola Inggris tidak berkembang secara linear sebagai sejarah olahraga semata, melainkan sebagai bagian dari perubahan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Inggris. Berdasarkan kajian terhadap berbagai literatur sejarah, perkembangan sepak bola Inggris dapat dipetakan ke dalam empat fase utama yang memperlihatkan perubahan fungsi sosial sepak bola dari permainan rakyat menjadi industri global.

Fase pertama merupakan periode pramodern sebelum tahun 1863 ketika sepak bola masih dimainkan secara tradisional oleh masyarakat tanpa aturan baku. Permainan berlangsung di jalanan, lapangan terbuka, maupun ruang publik lainnya dengan karakter yang spontan, keras, dan sering kali berujung pada konflik (Juhani et al., 2024). Pada periode ini sepak bola berfungsi sebagai media pelepasan ketegangan sosial masyarakat kelas pekerja sekaligus menjadi ruang interaksi antarkelompok sosial. Meskipun pemerintah berupaya membatasi praktik tersebut karena dianggap mengganggu ketertiban umum, permainan bola tetap bertahan dan justru membentuk identitas sepak bola sebagai olahraga rakyat yang dekat dengan komunitas pekerja.

Fase kedua dimulai dengan berdirinya Football Association (FA) pada tahun 1863 yang menjadi titik awal kodifikasi aturan sepak bola modern. Pembentukan FA tidak hanya menghasilkan standardisasi permainan, tetapi juga menandai proses institusionalisasi olahraga melalui pembentukan kompetisi yang lebih terorganisasi. Berdirinya Football League pada tahun 1888 serta legalisasi pemain profesional memperluas kesempatan mobilitas sosial bagi masyarakat kelas pekerja (Freeman, 2023). Pada fase ini pula konsep fair play mulai berkembang sebagai nilai utama dalam budaya sepak bola Inggris. Menariknya, konsep tersebut mengalami reinterpretasi ketika diadopsi oleh komunitas pekerja sehingga tidak lagi sekadar dipahami sebagai etika bermain, tetapi juga sebagai simbol kesetaraan kesempatan tanpa memandang status sosial.

Fase ketiga memperlihatkan proses demokratisasi sepak bola sebagai hiburan massa sekaligus munculnya berbagai krisis sosial. Setelah Perang Dunia II, sepak bola menjadi identitas nasional yang mampu menyatukan berbagai lapisan masyarakat, terutama setelah kemenangan Inggris pada Piala Dunia 1966. Namun, memasuki dekade 1970-an hingga 1980-an, muncul fenomena hooliganisme yang berkaitan dengan perubahan struktur ekonomi dan krisis identitas kelas pekerja (Jones, 2024). Tragedi Hillsborough tahun 1989 menjadi titik balik penting yang mendorong reformasi besar terhadap tata kelola stadion, sistem keamanan, serta cara masyarakat memandang suporter sepak bola (Turner, 2021). Perubahan tersebut menjadi fondasi lahirnya era sepak bola modern yang lebih profesional dan berorientasi pada keselamatan penonton.

Fase keempat dimulai sejak pembentukan Premier League pada tahun 1992 yang menandai transformasi sepak bola Inggris menjadi industri hiburan global. Hak siar televisi bernilai tinggi, investasi asing, dan komersialisasi klub memperluas jangkauan sepak bola Inggris ke berbagai belahan dunia (Saleh & Thajeel, 2025). Namun, globalisasi tersebut juga melahirkan paradoks. Di satu sisi, sepak bola menjadi semakin inklusif secara global melalui keberagaman pemain dan pendukung. Di sisi lain, meningkatnya harga tiket serta orientasi bisnis menyebabkan sebagian masyarakat lokal merasa semakin jauh dari klub yang sebelumnya menjadi bagian dari identitas komunitas mereka (Yiapanas et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan sepak bola modern selalu diiringi negosiasi antara kepentingan ekonomi global dan nilai-nilai komunal yang telah terbentuk sejak awal sejarahnya.

Secara keseluruhan, keempat fase tersebut menunjukkan bahwa sejarah sepak bola Inggris merupakan sejarah perubahan masyarakat Inggris itu sendiri. Setiap periode meninggalkan warisan nilai, identitas, dan dinamika sosial yang kemudian

direpresentasikan kembali dalam berbagai karya sastra. Dengan demikian, sejarah sepak bola menjadi landasan utama untuk memahami perkembangan budaya olahraga sekaligus perubahan sosial yang terjadi di Inggris

Nilai Keolahragaan dalam Budaya Sepak Bola Inggris

Analisis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa perkembangan sejarah sepak bola Inggris melahirkan seperangkat nilai keolahragaan yang tidak hanya berlaku di lapangan pertandingan, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat dipetakan ke dalam tiga dimensi, yaitu nilai individual, nilai komunitas, dan nilai sosial yang berkembang secara historis.

Pada tingkat individual, nilai yang paling dominan adalah disiplin, tanggung jawab, dan sportivitas. Nilai-nilai tersebut berkembang melalui proses institusionalisasi sepak bola yang menekankan kepatuhan terhadap aturan permainan dan penghormatan terhadap lawan (Purnomo et al., 2024). Dalam perkembangannya, konsep fair play menjadi prinsip moral yang tidak hanya mengatur perilaku pemain selama pertandingan, tetapi juga menjadi standar etika dalam kehidupan olahraga secara umum. Namun demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa makna fair play mengalami perubahan sesuai dengan dinamika sosial masyarakat Inggris. Bagi kelompok elite, fair play dipahami sebagai simbol kehormatan dalam berkompetisi, sedangkan bagi masyarakat kelas pekerja konsep tersebut lebih dimaknai sebagai bentuk kesetaraan kesempatan bagi seluruh individu tanpa membedakan latar belakang sosial (McFarland et al., 2026).

Pada tingkat komunitas, sepak bola membentuk solidaritas dan loyalitas yang sangat kuat. Klub sepak bola berkembang sebagai simbol identitas lokal yang mempertemukan individu dalam ikatan sosial yang berlangsung lintas generasi. Loyalitas terhadap klub menjadi bagian dari identitas komunitas sehingga hubungan antara suporter dan klub tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga merepresentasikan rasa memiliki terhadap suatu wilayah dan sejarah bersama (Katz et al., 2020). Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa sepak bola berfungsi sebagai media pembentukan kohesi sosial sekaligus ruang pembentukan identitas kolektif masyarakat Inggris.

Pada tingkat sosial, nilai-nilai keolahragaan berkembang menjadi bagian dari budaya masyarakat Inggris secara lebih luas. Globalisasi sepak bola memang mengubah struktur ekonomi olahraga, tetapi nilai-nilai seperti kerja sama, penghormatan terhadap aturan, inklusivitas, dan solidaritas tetap menjadi fondasi utama budaya sepak bola Inggris (Sumarno et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa nilai keolahragaan bukanlah konsep yang bersifat tetap, melainkan hasil konstruksi sosial yang terus mengalami adaptasi mengikuti perkembangan sejarah masyarakat.

Representasi Sepak Bola Inggris dalam Sastra sebagai Refleksi Perubahan Sosial

Hasil analisis terhadap *Fever Pitch* karya Nick Hornby (1992) dan *The Damned United* karya David Peace (2006) menunjukkan bahwa sepak bola direpresentasikan bukan hanya sebagai olahraga, tetapi sebagai medium untuk menjelaskan perubahan sosial masyarakat Inggris. Analisis menggunakan perspektif representasi Stuart Hall memperlihatkan bahwa kedua novel membangun makna sepak bola melalui pengalaman individu, relasi sosial, serta dinamika budaya yang berkembang pada periode tertentu.

Dari hasil analisis ditemukan tiga tema utama representasi, yaitu kelas sosial, identitas gender, serta nasionalisme dan komunitas.

Tema pertama adalah sepak bola sebagai representasi kelas sosial. Dalam *Fever Pitch*, Nick Hornby menggambarkan sepak bola sebagai bagian dari proses pembentukan identitas diri. Kesetiaan terhadap Arsenal tidak hanya merepresentasikan kecintaan terhadap sebuah klub, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun kedekatan dengan budaya kelas pekerja yang selama ini menjadi fondasi perkembangan sepak bola Inggris (Oakley, 2026). Sebaliknya, *The Damned United* menampilkan dunia sepak bola profesional sebagai arena persaingan kekuasaan, ambisi individu, dan tekanan institusional yang menggambarkan perubahan organisasi sepak bola pada era modern. Kedua karya tersebut memperlihatkan bahwa sepak bola menjadi ruang yang merefleksikan hubungan antara kelas sosial, kekuasaan, dan mobilitas masyarakat Inggris.

Tema kedua berkaitan dengan representasi identitas gender. Hasil analisis menunjukkan bahwa sepak bola dalam sastra Inggris sering digunakan sebagai ruang negosiasi maskulinitas. Dalam *Fever Pitch*, pengalaman menjadi suporter memungkinkan tokoh utama mengekspresikan berbagai emosi seperti kegembiraan, kecemasan, maupun kekecewaan yang dalam kehidupan sehari-hari sering kali dibatasi oleh norma maskulinitas tradisional. Di sisi lain, perkembangan sastra mengenai sepak bola perempuan menunjukkan adanya perubahan representasi, di mana perempuan tidak lagi ditempatkan sebagai tokoh pendukung, tetapi mulai hadir sebagai aktor utama dalam dunia sepak bola (Taylor & Leslie-Walker, 2025). Pergeseran tersebut mencerminkan perubahan pandangan masyarakat Inggris terhadap relasi gender dalam olahraga.

Tema ketiga adalah relasi antara sepak bola, nasionalisme, dan identitas komunitas. Dalam berbagai karya sastra Inggris, tim nasional maupun klub sepak bola sering dijadikan metafora kondisi sosial bangsa. Memori kolektif terhadap keberhasilan Inggris menjuarai Piala Dunia 1966 direpresentasikan sebagai simbol kejayaan nasional yang terus dihadirkan kembali ketika masyarakat menghadapi berbagai perubahan akibat globalisasi dan multikulturalisme (Numerato & Svoboda, 2022). Dengan demikian, sastra tidak hanya merekam sejarah sepak bola, tetapi juga mengonstruksi kembali makna identitas nasional melalui narasi olahraga.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sejarah sepak bola Inggris, nilai keolahragaan, dan representasi sastra memiliki hubungan yang saling berkaitan. Sejarah menjadi konteks yang membentuk perkembangan budaya sepak bola, nilai-nilai keolahragaan lahir sebagai hasil proses historis tersebut, sedangkan karya sastra berfungsi merepresentasikan sekaligus mengkritisi perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Inggris. Dengan demikian, ketiga perspektif tersebut tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan membentuk suatu model analisis interdisipliner yang menjelaskan sepak bola sebagai fenomena historis, budaya, dan sastra.

Model ini memperlihatkan bahwa perubahan sosial masyarakat Inggris tercermin melalui transformasi sepak bola dari permainan rakyat menjadi industri global, diikuti oleh perubahan makna nilai-nilai keolahragaan, kemudian direproduksi dalam karya

sastra sebagai bentuk refleksi budaya. Oleh karena itu, sastra tidak hanya berfungsi sebagai media penceritaan, tetapi juga sebagai ruang interpretasi terhadap sejarah dan dinamika sosial yang membentuk perkembangan sepak bola Inggris dari masa ke masa.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa sejarah sepak bola Inggris merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perjalanan perubahan sosial masyarakat Inggris. Perkembangan sepak bola dari permainan rakyat pada era pramodern, proses kodifikasi melalui pendirian Football Association (FA), demokratisasi sebagai hiburan massa, hingga transformasinya menjadi industri olahraga global mencerminkan perubahan struktur kelas, identitas nasional, serta dinamika budaya yang berlangsung dari era Victoria hingga era kontemporer. Dengan demikian, sepak bola tidak hanya dipahami sebagai aktivitas olahraga, tetapi juga sebagai fenomena historis yang merekam perkembangan masyarakat Inggris.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai-nilai keolahragaan yang berkembang dalam budaya sepak bola Inggris, seperti sportivitas (*fair play*), disiplin, kerja sama, loyalitas, solidaritas, dan penghormatan terhadap aturan, merupakan hasil konstruksi sosial yang dibentuk oleh konteks sejarah dan budaya. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam pertandingan, tetapi juga menjadi bagian dari pembentukan karakter individu, identitas komunitas, serta kohesi sosial masyarakat Inggris. Perubahan makna nilai *fair play* dari perspektif kelas elite menuju interpretasi yang lebih egaliter di kalangan masyarakat pekerja memperlihatkan bahwa nilai olahraga terus berkembang mengikuti dinamika sosial.

Analisis terhadap karya *Fever Pitch* karya Nick Hornby dan *The Damned United* karya David Peace memperlihatkan bahwa sastra berperan sebagai media representasi yang merefleksikan sejarah sepak bola Inggris sekaligus perubahan sosial yang menyertainya. Representasi sepak bola dalam kedua karya tersebut menampilkan isu kelas sosial, negosiasi identitas gender, nasionalisme, dan komunitas sebagai tema-tema utama yang menunjukkan bahwa sepak bola telah menjadi simbol budaya yang melampaui batas permainan. Melalui perspektif representasi, sastra mampu merekam pengalaman sosial masyarakat sekaligus memberikan makna baru terhadap perkembangan sepak bola dalam konteks sejarah Inggris.

Secara keseluruhan, penelitian ini berhasil merumuskan pendekatan interdisipliner yang menghubungkan sejarah, nilai keolahragaan, dan representasi sastra dalam memahami sepak bola Inggris. Ketiga perspektif tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan bahwa perubahan sosial tidak hanya tercermin melalui peristiwa sejarah, tetapi juga melalui nilai-nilai yang berkembang dalam budaya olahraga dan direpresentasikan kembali dalam karya sastra. Pendekatan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra Inggris, sejarah olahraga, dan studi budaya dengan menempatkan sepak bola sebagai fenomena sosial yang memiliki dimensi historis, kultural, dan literer secara terpadu.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena berfokus pada dua karya sastra dan menggunakan pendekatan studi literatur. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan melibatkan lebih banyak karya sastra, film, maupun media populer bertema sepak bola Inggris, serta mengombinasikan

pendekatan sastra dengan kajian budaya, sejarah lisan, atau etnografi supporter agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai relasi antara sepak bola, sastra, dan perubahan sosial.

Referensi

- Adi, N. P., Hasani, Z. F., & El Syam, R. S. (2024). Relasi Identik Antara Sepakbola Dengan Pendidikan Islam. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 1–13. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v7i1.6819>
- Andre, M., & Atmanegara, S. (2024). Memahami Identitas Budaya Melalui Lensa Sastra: Eksplorasi Humaniora dalam Era Globalisasi. *Mouse Jurnal Humaniora*, 1(2), 40–44. <https://doi.org/10.69688/mouse.v1i2.149>
- Bafadal, M. F., Riyanto, F. I., Nanda, A. W. D., Darmo, D., & Febriianti, S. (2024). Review Aplikasi Teknologi Digital dalam Olahraga Sepakbola. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 14(3), 113–119. <https://doi.org/10.37630/jpo.v14i3.1656>
- Bertin, P., Green, R., & Biddlestone, M. (2025). Football belongs to the people: A social identity perspective on attitudes toward the European Super League in the English Premier League. *Psychology of Sport and Exercise*, 76. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2024.102764>
- Djuyandi, Y., Muhammad Musthofa Siregar, & Muradi. (2025). Sepakbola Sebagai Entitas Bangkitnya Politik Populisme. *Paradigma POLISTAAT: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 8(2), 1–10. <https://doi.org/10.23969/paradigmapolistaat.v8i2.5159>
- Freeman, M. (2023). A brief study of football in London from 1800 to the founding of the Football Association in 1863. *Soccer and Society*, 24(1), 43–61. <https://doi.org/10.1080/14660970.2022.2113128>
- Holt, R. (2025). Sport and the British: A Modern History. *Sport and the British: A Modern History*, 1–420. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780192852298.001.0001>
- Jones, B. (2024). Casual culture and football hooligan autobiographies: popular memory, working-class men and racialised masculinities in deindustrialising Britain, 1970s–1990s. *Contemporary British History*, 38(1), 95–117. <https://doi.org/10.1080/13619462.2023.2278534>
- Juhanis, Ilham Azis, Muhammad Kamal, Ikadarny, & Haeril. (2024). Sosialisasi Permainan Sepakbola Modern untuk Menambah Pemahaman Bermain Sepakbola Masyarakat Kampung Saohiring. *Jurnal Bina Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 310–315. <https://doi.org/10.55081/jbpkm.v4i2.2582>
- Katz, M., Baker, T. A., & Du, H. (2020). Team identity, supporter club identity, and fan relationships: A brand community network analysis of a soccer supporters club. *Journal of Sport Management*, 34(1), 9–21. <https://doi.org/10.1123/jsm.2018-0344>
- Lapsley, I. (2024). The significance of football in an urban mosaic. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 37(2), 530–551. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-05-2022-5799>
- Malik, R., Susanti, R., Hidir, A., Resdati, Ihsan, M., & Dzulqarnain, M. F. (2025). Triangulasi dan Analisis Domain; Meningkatkan Kredibilitas dan Kedalaman Penelitian Kualitatif. *KAMBOTI: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 33–41.

- <https://doi.org/10.51135/kambotivol6issue1page33-41>
- McFarland, A., Hill, I., Doden, W., & Benassi, C. (2026). The Equality of Life Game: Examining Class-Based Privilege and Inequality in Workforce Entry Through Experiential Learning. *Journal of Management Education*, 50(1), 71–101. <https://doi.org/10.1177/10525629251374683>
- Nababan, D. N., Firmansyah, M. A., Ichsan, R. N., & Adi, S. (2024). Evektifitas Membangun Karakter Atlet Dalam Pembinaan Sepakbola. *Jurnal Olahraga Kebugaran Dan Rehabilitasi (JOKER)*, 4(1), 38–43. <https://doi.org/10.35706/joker.v4i1.11448>
- Numerato, D., & Svoboda, A. (2022). Collective Memory and Social Movements: Football Sites of Memory in Supporters' Activism. *Sociology of Sport Journal*, 39(1), 99–107. <https://doi.org/10.1123/ssj.2020-0200>
- Oakley, K. (2026). A 90-minute space in the week that was truly theirs: English football fans and the European Super League. *European Journal of Cultural Studies*, 29(2 Special Issue: Culture as Foundational), 377–390. <https://doi.org/10.1177/13675494251356414>
- Penn, R., & Penn, M. (2021). The contours of contemporary English football: conjunctural change in the Premier League since 1992. *European Journal for Sport and Society*, 18(4), 326–346. <https://doi.org/10.1080/16138171.2020.1841917>
- Purnomo, E., Ma'mun, A., Kusmaedi, N., Hendrayana, Y., Jermaina, N., Amirudin, A., Fitryona, N., & Sari, D. M. (2024). Integration of Social Values Through Sport. *Retos*, 52, 144–153. <https://doi.org/10.47197/retos.v52.102459>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Kuesioner. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 3(1), 39–47. <https://doi.org/10.61787/taceee75>
- Saleh, H. M., & Thajeel, E. K. (2025). Transformations in the global sports industry: reality challenges and investment prospects - the english premier league as a model. *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 24(2), 224. <https://doi.org/10.20527/multilateral.v24i2.22520>
- Sari, A. S., Aprisilia, N., & Fitriani, Y. (2025). Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(4). <https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.3011>
- Sumarno, S., Gulsirirat, P., Alam, B. T., & Muhyiddin, A. S. (2025). Memetakan penelitian globalisasi dan komersialisasi pada sepakbola professional dengan analisis Bibliometrik. *Sepakbola*, 5(1). <https://doi.org/10.33292/sepakbola.v5i1.349>
- Suryobroto, A. S., & Jiménez, J. V. G. (2022). Pendidikan karakter kemandirian peserta didik sekolah dasar melalui bermain sepakbola empat gawang. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 18(2), 155–169. <https://doi.org/10.21831/jpji.v18i2.53076>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.

<https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>

- Taylor, K., & Leslie-Walker, A. (2025). 'We shouldn't have to ask': exploring the realities of minority ethnic women football spectators. *European Sport Management Quarterly*, 25(3), 387–408. <https://doi.org/10.1080/16184742.2024.2389113>
- Turner, M. (2021). The Safe Standing movement: Vectors in the post-Hillsborough timescape of English football. *Sociological Review*, 69(2), 348–364. <https://doi.org/10.1177/0038026120977809>
- Turner, M., & Fitzpatrick, D. (2025). Events, turns, and critical junctures: unpacking the temporality of supporter rights and democracy in English football. *International Journal of Sport Policy and Politics*, 17(1), 27–42. <https://doi.org/10.1080/19406940.2024.2403389>
- Umam, K., Ridlo, U., & Alek. (2025). Pendekatan dalam Penelitian Bahasa dan Sastra. *Journal of Literature Review*, 1(2), 292–303. <https://doi.org/10.63822/g1zdp64>
- Yiapanas, G., Thrassou, A., & Vrontis, D. (2024). The contemporary football industry: a value-based analysis of social, business structural and organisational stakeholders. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 37(2), 552–585. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-06-2022-5855>